

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM KONTEKS
PEMBELAJARAN BIOLOGI SMA NEGERI 1 LAHEWA TIMUR**

**TRIS DESNIAT NATALIA HULU¹ NOVELINA ANDRIANI ZEGA²,
HARDIKUPATU GULO³, AGNES RENOSTINI HAREFA⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Nias

*Corresponding author, email: trishulu83@gmail.com¹,
andrianizega84@gmail.com², hardi.gulo89@gmail.com³, agnesyuszg@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan secara mendalam kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Lahewa Timur dalam pembelajaran biologi. 2). Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran biologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang realitas sosial serta berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: 1) Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Lahewa Timur masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam aspek menganalisis, menyimpulkan, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, serta mengevaluasi. 2) Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Lahewa Timur, antara lain : kurangnya pemahaman peserta didik tentang berpikir kritis, kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya media dan fasilitas pembelajaran, metode dan model yang digunakan guru tidak bervariasi, serta kurangnya ketersediaan buku paket pembelajaran untuk siswa.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, pembelajaran biologi

ABSTRACT

This study aims to: 1) Describe in depth the critical thinking skills of students at SMA Negeri 1 Lahewa Timur in biology learning. 2). Identify factors that influence students' critical thinking skills in the context of biology learning. The research method used in this study is a qualitative method using a qualitative descriptive approach. Qualitative descriptive research is a research method that aims to provide a comprehensive and in-depth picture of social reality and various phenomena that occur in society that are the focus of the study. Based on the results of the study, it was obtained: 1) Students' critical thinking skills in biology learning in class XI IPA SMA Negeri 1 Lahewa Timur are still relatively low. This can be seen from the lack of students' abilities in the aspects of analyzing, concluding, synthesizing, recognizing and solving problems, and evaluating. 2) There are factors that cause low critical thinking skills of students in biology learning at SMA Negeri 1 Lahewa Timur, including: lack of students' understanding of critical thinking, lack of student learning motivation, lack of media and learning facilities, methods and models used by teachers are not varied, and lack of availability of learning textbooks for students.

Keywords: critical thinking skills, biology learning

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang dibutuhkan, harus ada generasi manusia yang mampu menghadapi tantangan apa pun, salah satunya adalah bidang pendidikan. Jika berhasil membangun sumber daya manusianya lebih cepat, maka proyek pembangunan bangsa apapun akan berhasil. Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan. Mutu pendidikan menjadi indikator utama bagi kemajuan Negara tersebut, salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan dengan adanya interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar (Abdullah et al., 2023). Pembelajaran juga melibatkan penggunaan media pembelajaran (Sari et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, melalui interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media-media pembelajaran yang mampu menunjang dan mengakibatkan adanya perubahan dalam diri peserta didik yang bersifat positif, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Biologi merupakan salah satu subdivisi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berperan penting dalam upaya untuk menciptakan individu-individu yang memiliki kualitas (Wahyu et al., 2018) biologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang menyajikan beragam pengalaman untuk memahami konsep dan proses ilmiah memuat kajian tentang bagaimana mengidentifikasi makhluk hidup dan tak hidup, mengembangkan bioteknologi, dan mendeskripsikan keseimbangan lingkungan. Pembelajaran biologi merupakan bagian sains yang mencakup fakta hukum dan prinsip hasil proses ilmiah yang memerlukan pemecahan masalah melalui kemampuan berpikir kritis. Pentingnya peranan biologi didalam dunia pendidikan yang dibutuhkan adalah salah satunya adalah peran guru dalam memilih model, metode dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Metode, model dan strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya harus mampu melibatkan semua peserta didik agar dapat berperan aktif serta efisien dan mampu memahami konsep-konsep materi yang dipelajari.

Indikator utama ketercapaian program peningkatan mutu pendidikan adalah proses belajar mengajar dikelas dapat langsung dengan baik. Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor eksternal dan faktor internal (Iwayan 2018). Agar dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang baik maka guru diharuskan untuk dapat merancang berbagai hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar dan juga perubahan dalam tingkah laku.

Didalam proses pembelajaran tentu adanya tantangan yang dihadapi oleh guru (Akmal 2020), guru harus mampu mendeferensiasi kurikulum dan pengajarannya agar lebih sesuai dengan mereka yang mungkin merasa bahwa sekolah amat menyulitkan dan tidak relevan dengan kehidupannya. Salah satu tuntutan penting diantaranya adalah tuntutan untuk melahirkan generasi yang terampil berpikir kritis agar mampu membentuk pribadi yang berkualitas dan mampu menghadapi persaingan di era globalisasi. Pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran juga sangat menentukan hasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Para siswa perlu memiliki keterampilan berpikir kritis saat belajar biologi hal ini sangatlah diperlukan karena ilmu biologi melibatkan proses pemecahan masalah yang terkait dengan peristiwa alam sekitar, maka untuk mengatasi tantangan ini, siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif.

Berpikir adalah konsep yang berakar dari kata "pikir". Sesuai dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pikir" merujuk pada penggunaan akal, ingatan, dan imajinasi; serta pertimbangan dan pendapat yang muncul dalam pikiran. Berpikir adalah serangkaian aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi baru dan penyelesaian dari suatu permasalahan (Rahma & Rahaju 2020) sedangkan Berpikir kritis merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam membangun pengetahuan siswa, kemampuan berpikir kritis akan merangsang penalaran kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuan (Amalia et al. 2021), maka dapat diambil kesimpulan Bahwa berpikir kritis memiliki peran yang penting dalam pengembangan pengetahuan siswa, kemampuan berpikir kritis adalah suatu keterampilan berpikir yang rasional dan reflektif, dengan berfokus pada keyakinan dan pengambilan keputusan, kemampuan ini melibatkan akses analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang telah dipelajari, dilatih dan dikuasai. kemampuan berpikir kritis tidak hanya melibatkan keterampilan analitis tetapi juga memerlukan sikap evaluatif yang cermat terhadap informasi yang diperoleh.

Jadi, kemampuan berpikir kritis mencakup aspek-aspek tersebut dan memiliki peran yang penting dalam membentuk cara seseorang memahami, menilai dan dalam memberikan respon di berbagai konteks terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting dalam pendidikan untuk memastikan siswa dapat menghadapi berbagai situasi dan membangun pengetahuan yang kokoh. Tujuan dari berpikir kritis adalah upaya untuk mempertahankan posisi objektif (Keynes 2008). kemampuan berpikir kritis mencakup aspek-aspek tersebut dan memiliki peran yang penting dalam membentuk cara seseorang memahami, menilai dan dalam memberikan respon di berbagai konteks terutama dalam pembelajaran.

Adapun indikator-indikator berpikir kritis terdapat lima aspek, kelima aspek tersebut merupakan indikator yang menandakan seseorang sudah mampu berpikir kritis (wijayanti dan siswanto 2020) kelima aspek tersebut sudah diuraikan dalam beberapa bagian sebagai berikut: (1) menganalisis, (2) menyimpulkan, (3) mensintesis, (4) mengenal dan memecahkan masalah, (5) mengevaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa ada beberapa faktor yaitu pertama, faktor kondisi fisik apabila seseorang dalam keadaan tidak sehat, tentu ia tidak akan dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat. Kedua, faktor motivasi suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang agar dapat menumbuhkan minat belajar, agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Ketiga, Faktor Kecemasan, Keadaan emosional seseorang yang tidak stabil. Keempat, Faktor perkembangan intelektual, perkembangan intelektual yang berbeda-beda dan bisa juga dipengaruhi oleh umur siswa itu sendiri. Kelima, Faktor interaksi, keadaan proses pembelajaran yang kondusif tentu akan meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran dan dapat melatih fokus siswa didalam memecahkan permasalahan yang membutuhkan penyelesaian (Amalia et al 2021).

Hubungan antara proses pembelajaran biologi dengan kemampuan berpikir kritis siswa sangatlah erat. Dimana proses pembelajaran biologi seringkali dirancang untuk mendorong siswa agar dapat berpikir secara kritis, terhadap konsep-konsep yang dipelajari, berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang lebih diasah dan bukan hanya sekedar hobi akademis saja, karena proses berpikir kritis dapat distimulus kapan saja, terutama dalam proses pembelajaran (fridayani 2022), Hal inilah yang melibatkan kemampuan siswa untuk dapat mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis atas informasi-informasi yang didapat dan diperolehnya dari proses pembelajaran. pendidikan harus merangkul semua bidang kehidupan sehingga harus mengadopsi berbagai macam variasi dan model pembelajaran yang sesuai dengan konteksnya (Wesnedi & Imron Rosadi 2022), untuk meningkatkan kapasitas dan keinginan peserta didik untuk terus belajar. Dengan demikian, pembelajaran biologi tidak hanya

sebatas mengajarkan fakta-fakta tentang dunia hidup, tetapi juga mampu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis yang merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki dalam Kehidupan sehari-hari ketika siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan secara mendalam kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Lahewa Timur dalam pembelajaran biologi dan untuk Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran biologi SMA Negeri 1 Lahewa Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Amalia et al 2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang realitas sosial serta berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi fokus penelitian. penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lahewa Timur (Jln. Muzei-Idanodrawa, Desa Tugala Lauru, Kecamatan Lahewa Timur. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer, yang menjadi subjek data primer dalam penelitian ini adalah seorang guru mata pelajaran biologi dan 24 orang siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Lahewa Timur. Dan sumber data sekunder,yang menjadi sumber data sekunder adalah berupa data-data nilai siswa, soal-soal ujian UTS, UAS serta RPP dan Silabus yang dibuat oleh guru. Instrument dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles dan Huberman (Haryoko 2020) dengan reduksi data (data reduction); penyajian data (data display); dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verivication).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dikelas XI IPA SMA Negeri 1 Lahewa Timur maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. **Keadaan Kelas Selama Pembelajaran:** Kelas XI IPA menunjukkan kondisi pembelajaran yang pasif dan kurang optimal, tantangan utama adalah minimnya ketersediaan buku paket dan alat peraga, serta kurangnya pemahaman, menyebabkan siswa hanya mengandalkan penjelasan guru. Suasana kelas cenderung membosankan dengan banyak siswa yang kurang antusias, bingung, dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
2. **Aktivitas Guru dan Siswa:** Guru menggunakan metode konvensional dengan sistem pemaparan satu arah dan alat bantu minimal seperti papan tulis. Guru juga kurang mengajukan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis dan kurang menguasai kelas secara dinamis. Siswa cenderung mendengarkan tanpa memperhatikan, minim inisiatif mencari referensi tambahan, dan jarang berinteraksi satu sama lain.
3. **Metode dan Strategi Pengajaran:** Guru mengandalkan metode konvensional dan memberikan tugas individu tanpa banyak variasi, sehingga kurang menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini menyebabkan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
4. **Keterlibatan Peserta Didik:** Partisipasi siswa dalam pembelajaran biologi sangat rendah. Mereka cenderung pasif, tidak banyak bertanya atau memberikan tanggapan, dan jarang berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau kegiatan bersama lainnya.

5. **Kesempatan Berpikir Kritis:** Guru memberikan sedikit kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dengan lebih sering mengajukan pertanyaan sederhana dan faktual. Terbatasnya alat peraga dan media pembelajaran juga membatasi kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan menarik.
6. **Hambatan dalam Mendorong Pemikiran Kritis:** Hambatan utama meliputi kekurangan buku paket dan alat peraga, dominasi metode ceramah, kurangnya variasi metode pembelajaran, evaluasi yang kurang menantang, dan ketergantungan siswa pada penjelasan guru.

Kesimpulannya, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran biologi di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Lahewa Timur, perlu adanya peningkatan ketersediaan sumber belajar, variasi metode pengajaran, serta strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dan mampu mendorong siswa berpikir kritis serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru mata pelajaran biologi maka dapat dideskripsikan sebagai berikut: dari tanggapan guru mata pelajaran biologi, diketahui bahwa guru lebih sering menggunakan metode konvensional atau ceramah yang artinya pembelajaran berpusat pada guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Dengan Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan kontekstual yaitu dimana guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru berupa diskusi kelas meskipun hanya sesekali guru akan membentuk diskusi didalam kelas selama pembelajaran biologi. Guru menyatakan bahwa Berpikir kritis sangatlah berguna didalam pembelajaran biologi dikarena membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih detail. Kenyataannya, guru menyadari bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, memecahkan masalah, menyimpulkan, mensintesis, dan mengevaluasi. Guru mengungkapkan pada saat proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan hanya beberapa peserta didik saja yang aktif di dalam kelas.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa, dan dari hasil analisis data terdapat beberapa temuan utama mengenai pandangan dan pendekatan mereka terhadap pembelajaran biologi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

1. **Pandangan siswa ketika mengikuti pembelajaran biologi adalah:** Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka menyukai pembelajaran biologi karena materi yang diajarkan menarik dan berhubungan dengan keanekaragaman alam dan lingkungan sekitar. Siswa merasa bahwa biologi menawarkan banyak hal baru yang menarik untuk dipelajari. Akan tetapi, peserta didik menyatakan bahwa kurangnya pemahaman materi menyebabkan cara mereka dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru cenderung pasif. Keterbatasan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran juga membuat mereka seringkali merasa bosan dan jenuh. Akibatnya, sebagian besar siswa lebih suka sekedar mendengarkan penjelasan guru dan berusaha memahami penjelasan yang disampaikan tanpa aktif membuat rangkuman atau mencatat poin-poin penting dari apa yang telah disampaikan, hanya terdapat beberapa siswa yang aktif dalam membuat rangkuman serta mencari bantuan dari referensi lainnya untuk memperdalam pemahaman mereka.
2. **Pandangan siswa tentang kemampuan berpikir kritis yang dimiliki:** Siswa menyadari bahwa kemampuan berpikir kritis mereka masih sangat perlu untuk ditingkatkan hal ini terlihat dari Siswa kurang terlatih dalam menganalisis soal dan menemukan serta memecahkan masalah dimana kebanyakan siswa mencoba memahami maksud dari soal

yang diberikan, namun hanya beberapa yang mampu mengidentifikasi dan menguraikan masalah secara efektif. Siswa cenderung merasa bingung ketika harus memahami konteks dan tujuan dari suatu soal, yang menghambat kemampuan siswa untuk menemukan solusi yang tepat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis menurut persepsi siswa antara lain:

- 1). Siswa mengemukakan bahwa kurangnya ketersediaan fasilitas serta sarana dalam pembelajaran, penggunaan media dan alat bantu lainnya juga sangat mempengaruhi aktivitas pembelajaran didalam kelas, yang mengakibatkan ketidak mampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka terutama dalam mengenal, menganalisis, menyimpulkan, serta mengembangkan suatu hal baru yang mereka dapatkan selama pembelajaran biologi.
- 2). Metode yang digunakan oleh guru cenderung satu arah, berupa ceramah, dengan minimnya penggunaan buku paket pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa tidak terpacu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, dikarenakan siswa terlalu mengadalkan guru dan malas untuk mencari tau hal-hal lain diluar penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengurangi interaksi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil Angket kemampuan berpikir kritis yang sudah diolah dan didapatkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi berada dalam kategori rendah. Meskipun sebagian siswa menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang cukup baik, yang dilihat berdasarkan distribusi jawaban dan rata-rata nilai yang diperoleh untuk setiap indikator masih rendah, di bawah 32%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan lebih banyak bimbingan dan latihan dalam proses pembelajaran. Secara umum, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti diketahui bahwa hasil wawancara memiliki keterkaitan dengan hasil angket yang telah didapatkan, dimana hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Lahewa Timur, masih berada dalam kategori rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Dimana pada hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa memiliki kekurangan dalam pemahaman tentang kemampuan berpikir kritis, dan kurangnya motivasi dalam belajar, sama halnya dengan angket dimana didapatkan beberapa peserta didik masih kesulitan dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya, kesulitan dalam menjelaskan sebab akibat suatu peristiwa, mengalami keterbatasan dalam menyampaikan argumen yang sesuai, serta keterbatasan dalam memberikan solusi yang tepat dalam suatu peristiwa yang di sajikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nanda Kurniawan 2021), (Ismi Rindu Adinda 2021), dan (Aisah Amalia 2021), yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, kurang optimal, serta kurang ditingkatkan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang berlatih dalam kemampuan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desi Nuzul Agnafia 2019), yang mengungkapkan bahwa siswa lebih sering menghafal saat belajar biologi. Kurangnya latihan dan aktivitas dalam berpikir kritis juga menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam temuan penelitian di SMA Negeri 1 Lahewa Timur diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam kategori rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa

disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang berpikir kritis, kurangnya motivasi dalam belajar, kurangnya media pembelajaran, kurangnya fasilitas belajar yang dibutuhkan, dan juga metode pembelajaran yang digunakan guru yang kurang bervariasi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga disebabkan oleh proses pembelajaran belum mampu berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik untuk pendidikan selanjutnya, siswa harus benar-benar harus dilatih agar siswa mampu dalam menganalisis pemikirannya serta menarik kesimpulan dengan cerdas.

Sebagaimana dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sains et al 2021) kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh kurangnya latihan dalam menganalisis permasalahan dan fakta, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas siswa di sekolah tersebut. Faktor eksternal adalah yang berasal dari luar, seperti disampaikan oleh (Fridayani et al., 2022) mencakup latar belakang budaya, latar belakang keluarga, dan strategi pembelajaran.

Dalam temuan penelitian di SMA Negeri 1 Lahewa Timur diketahui bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena adanya faktor-faktor penghambat yang muncul baik internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari diri siswa itu sendiri, dimana kebanyakan siswa kurang terlatih dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, kurangnya motivasi dalam belajar, timbulnya kecemasan yang berlebih, serta minimnya interaksi antar individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari sekitar peserta didik, yang berasal dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa memiliki dampak signifikan terhadap praktik pembelajaran biologi. Mengingat setiap peserta didik memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda dalam proses belajar, guru perlu berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif serta menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Berikut adalah beberapa temuan penelitian yang didapatkan yaitu:

1. Kurangnya Pemahaman Konsep: Siswa cenderung kesulitan memahami konsep-konsep biologi yang kompleks serta Mereka menunjukkan kemampuan rendah dalam menghubungkan konsep-konsep dasar dengan aplikasi praktis atau fenomena alam.
2. Keterbatasan dalam Berpikir Analitis: Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menganalisis data atau informasi yang diberikan. Mereka cenderung memberikan jawaban yang dangkal dan tidak mampu menggali lebih dalam atau mempertanyakan informasi yang ada.
3. Minimnya Kemampuan Evaluasi: Siswa kurang mampu mengevaluasi argumen atau bukti yang mendukung suatu pernyataan atau teori. Mereka cenderung menerima informasi tanpa kritis dan tidak memeriksa validitas atau keandalan sumber informasi.
4. Rendahnya Kreativitas dan Solusi Masalah: Siswa menunjukkan keterbatasan dalam menghasilkan ide-ide baru atau solusi kreatif untuk masalah biologi yang dihadapi. Mereka sering kali bergantung pada jawaban yang sudah diajarkan tanpa mencoba mencari alternatif lain.

Adapun Langkah yang bisa diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan cara guru harus bersifat kreatif dan inovatif, mampu merubah strategi pembelajaran dan juga metode pembelajaran, seperti model pembelajaran *Problem-based learning* (PBL), model pembelajaran inkuiri terbimbing, model pembelajaran *Collaboratif learning*, dan juga model pembelajaran RADEC (*Read-Answer-Discuss-Create*). sejalan dalam penelitian oleh (Rohani 2020) mengungkapkan penggunaan model, metode serta penerapan strategi pembelajaran yang tepat yang mampu mendorong minat belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menerapkan metode pengajaran yang lebih interaktif,

meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyediakan sumber belajar yang lebih baik, meningkatkan kompetensi guru, dan melibatkan orang tua, proses pembelajaran biologi bisa menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Lahewa Timur masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam aspek menganalisis, menyimpulkan, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, serta mengevaluasi.
2. Terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Lahewa Timur antara lain: kurangnya pemahaman peserta didik tentang berpikir kritis, kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya media dan fasilitas pembelajaran, metode dan model yang digunakan guru tidak bervariasi, serta kurangnya ketersediaan buku paket pembelajaran untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fridayani, J. A., Riastuti, A., & Jehamu, M. A. (2022). *Analisis Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa*. 7(3).
- Wijayanti, R., & Siswanto, J. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Sumber-sumber Energi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(1), 109–113. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v11i1.5533>
- Wesnedi, C., & Rosadi, K. I. (2022). Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, 2(2), 163–182.
- Sains, J. T., Suriati, A., Sundaygara, C., & Kurniawati, M. (2021). *Analisis kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas x sma islam kepanjen*. 3(3), 176–185.
- Hadi, I. A. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif Di Masa Pandemi. *Jurnal Inspirasi*, 4(2), 190–191.
- Amalia, A., Puspita Rini, C., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 33–44.
- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38.
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583–591.
- Rohani, S., Supriatna, N., & Sumantri, Y. K. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Strategi Go To Your Post. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 51–60